



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Ade Fitria¹, Jusmiati², Halimah Husain³

1Kimia, PPG Prajabatan Gel. 1 UNM

Email: fitriaade.82@gmail.com

²Kimia, SMAN 2 Enrekang

Email: jusmiati@gmail.com

³Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: halimah.husain@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 10-9-2023</i> <i>Revised; 15-9-2023</i> <i>Accepted; 25-11-2023</i> <i>Published; 26-11-2023</i>	Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan langkah - langkah model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 2 Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 2 Enrekang yang terdiri dari 5 sintaks yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengarahkan peserta didik untuk menganalisis masalah yang diberikan dan menyusun pertanyaan yang muncul dari analisis tersebut, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, pada sintaks ini peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok dan menjawab pertanyaan yang telah disusun, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, pada sintaks ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada sintaks ini guru membantu peserta didik dalam mengembangkan informasi yang didapatkan, dan (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada sintaks ini guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang telah dilakukan. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 2 SMA Negeri 2 Enrekang.

Key words:

*PBL, Hasil Belajar,
Larutan Penyangga*



artikel global teacher professionl dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi pada dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal maupun informal. Melalui pendidikan formal, peserta didik mengembangkan potensinya melalui sekolah. Peserta didik memiliki pribadi yang berbeda-beda sehingga dalam mendidik dan mengajarkan hal-hal baru ke peserta didik membutuhkan cara khusus. Menurut Ki Hajar Dewantara., mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga dalam pelaksanaannya harus memerdekakan manusia dari segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani, dan rohani.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk peserta didik tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab, peserta didik adalah organisasi yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (Sanjaya, 2016).

Menjadi guru pada saat ini memiliki tantangan yang berat, karena kondisi peserta didik yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Peserta didik saat ini lebih menggampangkan segala sesuatu dikarenakan perkembangan teknologi yang dimilikinya sehingga motivasi belajar peserta didik sangat rendah dan berdampak pada hasil belajarnya. Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran cenderung tidak memperhatikan hal-hal yang dijelaskan oleh gurunya. Bahkan ketika diberikan tugas, peserta didik langsung menyalin jawaban dari internet tanpa melihat apakah jawaban tersebut sudah benar atau tidak.

Peserta didik perlu memiliki motivasi, khususnya dalam belajar hal ini berguna dalam meningkatkan hasil belajarnya. Motivasi belajar penting dimiliki oleh peserta didik. Melalui motivasi belajar yang dimiliki, peserta didik dapat memiliki upaya dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan keadaan tersebut, diperlukan tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar tersebut yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Pane & Sugiharti, (2022) berjudul "*Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa pada Materi Laju Reaksi*" menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan bahan ajar berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi peserta didik.

Model pembelajaran merupakan struktur sistematis yang memudahkan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang bersifat kontekstual yaitu pembelajaran yang menggunakan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, kemampuan peserta didik dalam berpikir dapat meningkat. Model pembelajaran berbasis masalah mengutamakan keaktifan peserta didik untuk mencari kebenaran sendiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Model pembelajaran berbasis masalah dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan aktivitas belajarnya (Kurniawan & Wuryandani dalam Ratnasari et al., 2020).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya dilihat dari aspek potensi kemanusiaan saja tetapi juga dilihat pada pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan peserta didik yang terbentuk. Hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Gagne, tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif (Suprijono, 2010).

Secara garis besar, hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuhnya (Sukmadinata, 2007).

Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menilai seberapa besar peserta didik memahami suatu materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Sehingga untuk mencapai hasil belajar yang baik maka diperlukan suatu metode yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Tetapi, hasil belajar bukan hanya fokus yang harus diutamakan, proses dalam mencapai hasil belajar yang baik juga perlu diperhatikan dalam pemberian nilai kepada peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran, hasil belajar dijadikan ukuran tingkat pemahaman peserta didik, termasuk penguasaan ilmu dan kecakapan sebagai hasil dari proses belajar dalam jangka waktu dan materi tertentu. Hasil belajar pada konteks ini dapat diukur berdasarkan tiga aspek seperti yang dikemukakan Sardiman, dkk. (2008: 2), yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islamiati et al., (2020) yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X MS SMAN 1 Kediri pada Materi Reaksi Reduksi dan Oksidasi*” menunjukkan hasil bahwa dengan

menerapkan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar kimi peserta didik.

SMA Negeri 2 Enrekang merupakan salah satu sekolah yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 33 orang pada tiap kelas. Kelas XI MIA 2 merupakan salah satu kelas yang ada di SMA Negeri 2 Enrekang. Kondisi peserta didik pada kelas tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah yang menyebabkan hasil belajar mereka rendah juga jika dibandingkan dengan kelas XI MIA lainnya. Hal ini didapatkan dari hasil belajar peserta didik dan informasi dari guru-guru yang mengajar pada kelas tersebut. Dikarenakan kondisi tersebut diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Peserta didik Kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang (Studi Pada Materi Pokok Larutan Penyangga)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus.

Pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan dilakukan beberapa siklus. Dimana tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua sama, dan siklus selanjutnya sama. Kecuali pada bagian refleksi, dimana pada bagian ini siklus kedua dilakukan berdasarkan data hasil dan fakta yang didapatkan dari siklus sebelumnya/pertama. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus 1 dan 2 masing-masing terdiri dari 3 kali pertemuan. Dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk evaluasi.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes hasil belajar, lembar penilaian afektif, lembar penilaian psikomotor, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi untuk merefleksi. Instrumen berupa tes hasil belajar digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari dan diberikan pada setiap akhir siklus, soal tes berisi soal-soal pilihan ganda sebanyak 15 butir pada siklus I dan 15 butir pada siklus II. Lembar penilaian afektif digunakan untuk mengukur afektif peserta didik

dengan indikator sikap menerima, memberikan respon, menilai, organisasi, karakteristik. Lembar penilaian psikomotor digunakan untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam presentasi hasil diskusi kelompok dan menjalani praktikum. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah, dan lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah berbasis masalah digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga Instrumen ini telah divalidasi oleh penelitian sebelumnya dengan adanya sedikit modifikasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan dalam tiga rana yaitu rana koqnitif, rana afektif dan rana psikomotor. Selain itu, teknik analisis data secara statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui persentase keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi untuk merefleksi.

a. Hasil belajar

1. Rana Koqnitif

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor jawaban Benar}}{\text{skor seluruh soal}} \times 100$$

$$\text{Ketuntasan Kelas} = \frac{\sum x}{N}$$

2. Rana afektif dan rana psikomotor

$$\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah nilai maksimal}} \times 4 = \text{nilai akhir}$$

3. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

$$\text{Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran} = \frac{\sum \text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Persentase keterlaksanaan Pembelajaran Keseluruhan} = \frac{\sum \text{Persentase Keterlaksanaan Per Siklus}}{\text{Jumlah Siklus}}$$

4. Lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah PBL

$$\text{Persentase per fase pembelajaran} = \frac{\sum \text{aktivitas belajar siswa yang terlihat}}{\text{jumlah total aktivitas siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase aktivitas belajar per pertemuan} = \frac{\sum \text{persentase aktivitas belajar siswa per fase}}{\text{jumlah total fase}}$$

$$\text{Persentase aktivitas belajar per siklus} = \frac{\sum \text{persentase aktivitas belajar siswa per pertemuan}}{\text{jumlah total pertemuan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Siklus 1

a. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah

Hasil penyajian dan analisis data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa nilai persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 78.26%. Rincian data kuantitatif hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Jumlah	%
I	17	73.91 %
II	19	82.61 %
Rata-Rata		78.26%

Persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 73.91%. Pertemuan kedua sebesar 82.61%. Dari hasil tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh peneliti belum sempurna dikarenakan ada beberapa tindakan yang belum terlaksana. Data Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah berbasis masalah

b. Data Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah diperoleh persentase rata-rata pada siklus I yaitu 57% dengan predikat cukup aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi untuk merefleksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah Siklus I.

Aspek yang diamati	Rata-Rata	Predikat
Kegiatan Pendahuluan		
Peserta didik mengucapkan/menjawab salam	98%	Sangat aktif
Menyampaikan tujuan, apersepsi dan memotivasi peserta didik	4 %	Tidak aktif
Sintaks 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah	68 %	Aktif
Sintaks 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	51 %	Kurang aktif
Sintaks 3: Membimbing penyelidikan individual/kelompok	68%	Aktif
Sintaks 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	56%	Cukup

Sintaks 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	54 %	Kurang aktif
Kegiatan Penutup	43 %	Kurang aktif
Persentase siklus I	55%	Cukup

c. Data Hasil Belajar Akhir Siklus I

Hasil penyajian dan analisis data hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 64. Persentase ketuntasan kelas juga hanya mencapai 22%, hanya 8 peserta didik yang dikategorikan tuntas dan 27 peserta didik yang dikategorikan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ($KKM \geq 75$). Rincian data kuantitatif hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Kuantitatif Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	45
Nilai Rata-rata	64
Siswa Tuntas	8 peserta didik
Siswa Tidak Tuntas	27 peserta didik
Ketuntasan Kelas	22%

Sebanyak 78% peserta didik yang tidak tuntas pada siklus I mayoritas tidak tuntas pada indikator: Mengidentifikasi komponen-komponen larutan penyangga dan Menganalisis prinsip kerja larutan penyangga

d. Data Hasil Penilaian Afektif

Hasil penyajian dan analisis data hasil penilaian afektif peserta didik akhir siklus I menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai sikap yang baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil capaian peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang dengan nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik 3.10 (B+) dengan ketuntasan kelas 100%. Hasil ini telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 2,33 (B) dengan ketuntasan kelas sebesar 80%. Rincian data kuantitatif hasil penilaian afektif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Afektif Peserta Didik Siklus I

Pertemuan	Jumlah	Rata-Rata
I	86.96	2.90
II	98.76	3.29
Jumlah	185,72	9.19
Rata-Rata		3.10

e. Data Hasil Penilaian Psikomotor

Hasil penyajian dan analisis data hasil penilaian psikomotor peserta didik akhir siklus I menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai nilai keterampilan (psikomotor) yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 2,33 (B) dan ketuntasan kelas yaitu 80% dengan rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 3.51 (A-).

2. Siklus 2

a. Hasil observasi lembar keterlaksanaan pembelajaran Berbasis Masalah

Hasil penyajian dan analisis data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa nilai persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 95.65%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh peneliti telah mengalami peningkatan dan dapat dikatakan sempurna sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat. Rincian data kuantitatif hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Jumlah	%
I	21	91.30 %
II	23	100 %
Rata-Rata Siklus I		78.26%
Rata-Rata Siklus II		95.65%
Rata-Rata Keseluruhan		86.95%

b. Data Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah siklus II

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah berbasis masalah siklus II, diperoleh persentase rata-rata pada siklus II yaitu 81.38% dengan predikat aktif. Rincian data kuantitatif hasil observasi untuk merefleksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi untuk Merefleksikan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah siklus II

Aspek yang diamati	Rata-Rata	Predikat
Kegiatan Penutup		
Peserta didik mengucapkan/menjawab salam	100%	Sangat aktif
Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	73 %	Aktif

Sintaks 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah	90 %	Sangat aktif
Sintaks 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	95 %	Sangat aktif
Sintaks 3: Membimbing penyelidikan individual/kelompok	95%	Sangat aktif
Sintaks 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	89%	Sangat aktif
Sintaks 5: Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	59 %	Cukup
Kegiatan Penutup	50 %	Kurang aktif
Presentase Siklus II	81.38 %	Aktif

c. Data Hasil Belajar Akhir Siklus II

Hasil penyajian dan analisis data hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 81. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal ($KKM \geq 75$). Persentase ketuntasan kelas juga telah mencapai 82.85% sehingga secara detail dapat dikatakan bahwa 29 peserta didik yang dikategorikan tuntas dan hanya 6 peserta didik yang dikategorikan tidak tuntas. Rincian data kuantitatif hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Kuantitatif Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Nilai Tertinggi	93
Nilai Terendah	67
Nilai Rata-rata	82.85
Siswa Tuntas	29 peserta didik
Siswa Tidak Tuntas	6 peserta didik
Ketuntasan Kelas	82.85%

d. Data Hasil Penilaian Afektif

Hasil penyajian dan analisis data hasil penilaian afektif peserta didik akhir siklus II menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai sikap yang baik dengan hasil capaian peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang dengan nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik sebesar 3.30 (B+) dengan ketuntasan kelas sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang telah mencapai kriteria ketuntasan

minimal yaitu nilai 2,33 (B) dan ketuntasan kelas yaitu 80% dari jumlah seluruh peserta didik dalam kelas tersebut. Rincian data kuantitatif hasil penilaian afektif peserta didik dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian Afektif Peserta Didik Siklus II

Pertemuan	Jumlah	Rata-Rata
I	98.24	3.27
II	100.04	3.33
Jumlah	198.28	6.60
Rata-Rata		3.30

e. Data Hasil Penilaian Psikomotor

Hasil penyajian dan analisis data hasil penilaian psikomotor peserta didik akhir siklus II menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mempunyai nilai keterampilan (psikomotor) yang baik dengan hasil capaian peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang dengan nilai rata-rata yang didapatkan peserta didik sebesar 3.55 (A-) dengan ketuntasan kelas sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu nilai 2,33 (B) dan ketuntasan kelas yaitu 80% dari jumlah seluruh peserta didik dalam kelas tersebut.

Pembahasan

Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki 5 langkah atau sintaks. Sintaks pendahuluan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran beserta indikator dan apersepsi terhadap peserta didik. Pada sintaks ini peserta didik mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru agar peserta didik dapat mengetahui pokok materi yang akan mereka pelajari.

Sintaks orientasi peserta didik pada masalah, pada sintaks ini guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan kognitif dan gaya belajarnya yaitu peserta didik yang memiliki kognitif baik dikelompokkan bersama dengan yang memiliki kognitif rendah dan pada sintaks ini juga guru membagikan LKPD kepada tiap kelompok untuk didiskusikan. Pada siklus II, kelompok yang telah dibentuk pada siklus I diubah menjadi bentuk homogen, dimana peserta didik yang memiliki kognitif tinggi ditempatkan dalam kelompok yang sama begitupun yang memiliki kognitif rendah. Hal ini dilakukan karena pada siklus I ada kelompok yang memiliki anggota yang hanya bergantung dengan temannya tanpa berkontribusi dalam kerja kelompoknya. Sehingga dengan pembagian

kelompok kembali, diharapkan peserta didik lebih berkontribusi dan mandiri dalam diskusi kelompok. Hasilnya pada siklus II peserta didik lebih berkontribusi dan mandiri selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Sintaks Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, pada sintaks ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan masalah yang telah mereka dapatkan, memberi kesempatan peserta didik bertanya mengenai tahap yang belum dimengerti kemudian guru berdiskusi dengan peserta didik secara singkat tentang tahap yang belum dimengerti oleh peserta didik tersebut. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang bertanya masih sangat kurang dikarenakan peserta didik kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, dibuktikan oleh banyaknya peserta didik yang ragu-ragu mengacungkan tangan untuk bertanya. Untuk mengatasi hal tersebut pada siklus II, guru lebih mendorong peserta didik untuk bertanya. Salah satu caranya yaitu guru mengunjungi tiap kelompok. Hasilnya banyak peserta didik yang lebih berani mengajukan pertanyaan.

Sintaks membantu menyelidiki secara mandiri/kelompok, pada sintaks ini guru mendampingi dan membimbing peserta didik dalam kerja kelompok dan menyelesaikan LKPD lalu peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap penyelesaian masalah yang mereka dapatkan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan yang dibuat. Pada siklus I beberapa peserta didik masih kurang mengerti dengan tahapan-tahapan yang ada pada LKPD yang diberikan dan masih ada peserta didik yang tidak membantu anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKPD. Selain itu pada siklus I juga ada satu atau dua peserta didik yang tidak berkontribusi dan lebih bergantung pada teman kelompoknya. Sehingga pada siklus II, guru menegaskan ulang pada peserta didik untuk menggunakan berbagai literatur dalam menjawab permasalahan yang mereka dapatkan dan membantu menjelaskan pada peserta didik ketika ada tahapan pada LKPD yang tidak dimengerti dan untuk lebih memastikan peserta didik memahami materi guru mengunjungi setiap kelompok untuk melihat hasil diskusi peserta didik, dan menegaskan kepada peserta didik bahwa penilaian dalam berkelompok merupakan bagian dari penilaian proses pembelajaran. Guru juga memberi tugas masing-masing ke anggota kelompok, sehingga memiliki tanggung jawab sendiri dan tidak melimpahkan semua pekerjaan LKPD kepada teman kelompoknya. Hasilnya pada siklus II, peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya dan lebih bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, pada sintaks ini guru menunjuk peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya kemudian guru memberikan penguatan dan menekankan penjelasan dan konsep mengenai materi. Pada

siklus I peserta didik yang presentasi merupakan peserta didik yang berinisiatif sendiri. Sedangkan pada siklus II Peserta didik ditunjuk secara acak berdasarkan keaktifannya dalam proses diskusi dimana peserta didik yang memiliki keaktifan yang rendah, ia yang melakukan presentasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah semua anggota kelompok memahami jawaban dari permasalahan dikerjakan oleh teman sekelompoknya.

Sintaks menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah, pada sintaks ini guru mempersilahkan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusinya berdasarkan hasil presentasi yang telah mereka lakukan. Selanjutnya guru memberikan penguatan dan masukan dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Pada siklus I, hanya satu atau dua peserta didik yang mau untuk menyampaikan hasil evaluasinya. Sehingga pada siklus II, guru menunjuk langsung peserta didik untuk menyampaikan hasil evaluasi yang telah dilakukan kelompoknya dan juga menegaskan pada peserta didik yang lain untuk menuliskan kesimpulannya di catatannya masing-masing. Hasilnya peserta didik lebih berani untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebesar 86.95% dengan kategori baik (Tabel 5). Pada siklus I, terdapat beberapa sintaks pembelajaran yang belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan alokasi waktu pembelajaran yang tidak mencukupi. Namun, pada tiap pertemuan menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran. Adapun persentase rata-rata dari lembar observasi untuk merefleksikan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dalam penyajian dan analisis hasil observasi untuk merefleksikan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 55% dengan kategori cukup aktif menjadi 81.38% dengan kategori aktif pada siklus II dalam penelitian ini.

Peningkatan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 64 menjadi 81 pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 22% (Tabel 3) menjadi 82.85% (Tabel 7) pada siklus II. Pada siklus I indikator yang tuntas yaitu menjelaskan pengertian larutan penyangga. Sedangkan pada siklus II, indikator yang tuntas yaitu menghitung konsentrasi OH^- dan H^+ larutan penyangga yang diketahui konsentrasinya, menjelaskan derajat keasaman (pH) dari larutan penyangga, dan menjelaskan kegunaan larutan penyangga. Selain itu nilai hasil belajar peserta didik pada rana afektif dan rana psikomotorik juga meningkat. Pada rana afektif nilai rata-rata peserta didik yaitu 3.10 (B+) pada siklus I dan 3.30 (B+) pada siklus II. Sedangkan pada rana psikomotorik nilai rata-rata peserta didik yaitu 3.51 (A-) pada siklus I dan 3.55 (A-) pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang didapatkan sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fahmidani et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan media lembar kerja berpengaruh positif terhadap hasil belajar kimi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dimana pada pelaksanaannya memerlukan kerja sama dengan beberapa pihak oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang telah bekerja sama dalam menyukseskan penelitian ini yaitu guru pamong di SMAN 2 Enrekang yang telah menjadi observator dan teman diskusi bagi peneliti, para peserta didik kelas XI MIA 2 yang menjadi objek penelitian, dan pihak SMAN 2 Enrekang yang memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitiannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA 2 SMAN 2 Enrekang yaitu sintaks mengorientasikan peserta didik pada masalah, sintaks mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, sintaks membantu menyelidiki secara mandiri/kelompok, sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, sintaks menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Persentase ketuntasan kelas meningkat dari yaitu 22% pada siklus I menjadi 82.85% pada siklus II. Selain itu nilai hasil belajar peserta didik pada ranah afektif dan ranah psikomotorik juga meningkat. Pada ranah afektif nilai rata-rata peserta didik yaitu 3.10 (B+) pada siklus I dan 3.30 (B+) pada siklus II. Sedangkan pada ranah psikomotorik nilai rata-rata peserta didik yaitu 3.51 (A-) pada siklus I dan 3.55 (A-) pada siklus

Saran

Model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi ada hal yang perlu dipertimbangkan yaitu guru sebaiknya memperhatikan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat menjalankan proses pembelajaran sesuai standar kurikulum yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah Pane, R., & Sugiharti, G. (2022). Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa pada Materi Laju Reaksi. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 260. <https://doi.org/10.33394/jtp.v7i2.5663>
- Fahmidani, Y., Andayani, Y., Srikandijana, J., & Purwoko, A. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Media Lembar Kerja Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA. *Chemistry Education Practice*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29303/cep.v2i1.1120>
- Islamiati, N., Rahmawati, R., & Haris, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X MS SMAN 1 Kediri Pada Materi Reaksi Reduksi Dan Oksidasi. *Chemistry Education Practice*, 3(2), 112. <https://doi.org/10.29303/cep.v3i2.2044>
- Ratnasari, D., Amelia, E., & Suhartono, A. (2020). *MOTIVASI DALAM MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA KONSEP EKOSISTEM*.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sardiman, Arief S., dkk. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers PT. RajaGrafindo Persada.
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rosdakarya.
- Suprijono. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar